

## Desakralisasi Radikal

Uzair Suhaimi  
uzairsuhaimi.wordpress.com

1. Peradaban suatu komunitas manusia mulai membusuk sejalan dengan meluasnya praktek 'penyucian' atau sakralisasi terhadap 'obyek', simbol atau atribut keagamaan sebagaimana dapat dilihat dari sejarah panjang jatuh-bangunnya peradaban manusia. Hal ini terjadi karena proses sakralisasi cenderung meminggirkan aspek rasionalitas ajaran agama dalam kesadaran kolektif umat pendukung agama itu. Pada saat yang sama praktek itu menyuburkan tumbuhnya keterikatan emosional (*girrah* dalam Bahasa Arab) terhadap atribut atau simbol agama yang dianut. Keterikatan model ini tentu saja diperlukan oleh suatu komunitas untuk membangun kesadaran kolektif, sesuatu prakondisi yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan kehidupan sosial.
2. Masalahnya adalah tingkat keterikatan emosional seringkali berlebihan atau tidak proporsional sehingga tak pelak lagi memandulkan daya kritis umat terhadap praktek-praktek ajaran sebagaimana difahami oleh generasi terdahulu. Ini tampaknya yang seringkali dikritik oleh Al Qur'an ketika mensifati sikap-sikap orang kafir yang selalu berargumen yang dalam bahasa mudahnya kira-kira, 'kami melakukan praktek kemusyrikan atau kekafiran ini karena bapak-bapak kami melakukan hal yang sama'.
3. Bagi umat Islam, keterikatan emosional yang tidak proporsional adalah, seperti yang pernah diungkapkan oleh Almarhum Nurcholis Majid, menyebabkan hubungan umat dengan kitab suci mereka lebih bersifat sakral atau bahkan magis, bukan hubungan pemahaman atau hubungan kognitif. Dapat dibayangkan hebatnya energi positif yang akan ditimbulkan seandainya hubungan umat Islam dengan kitab suci yang

mereka sangat cintai dan diyakini bebas dari kesalahan itu ditingkatkan kualitasnya dari hubungan yang lebih bernuansa emosional menjadi hubungan kognitif. Sejauh hubungan umat dengan kitab suci lebih bersifat emosional maka sangatlah sulit, kalau tidak mustahil, mengharapkan kitab suci dapat difungsikan sebagai pedoman hidup sehari-hari sebagaimana yang diharapkan dari suatu kitab suci.

4. Tetapi untuk terjadi hubungan kognitif antara umat dengan kitab suci mensyaratkan pemahaman yang memadai dari umat terhadap inti ajaran yang terkandung dalam kitab suci. Bagi Islam persoalannya sangat sederhana karena inti ajaran kitab sucinya memang sangat sederhana (barangkali paling sederhana dari semua ajaran kitab suci). Inti ajaran itu dapat dirumuskan secara sangat sederhana dan gamblang yaitu, 'Tidak ada *ilah* atau tuhan selain Allah'.
5. Rumusan itu dapat diartikan dengan berbagai cara sesuai dengan tingkat kapasitas intelektual dan bakat spiritual seseorang. Tetapi keyakinan penulis rumusan itu antara lain berarti bahwa 'tidak ada yang suci atau sakral selain Allah'. Jika ini benar maka doktrin ajaran Islam yang dikenal dengan ajaran *tauhid* melakukan desakralisasi secara radikal. Dikatakan radikal karena selain Allah, apa pun dianggap tidak sakral. (Mengenai istilah 'desakralisasi radikal' kembali kita berhutang secara intelektual kepada almarhum Nurcholis Majid; *rahimahullāh*.)
6. Dengan rumusan singkat itu maka Islam sebenarnya sama sekali tidak-bahkan secara tegas melarang untuk- menganggap sakral atau memberi status ilahiah kepada malaikat, nabi (termasuk Nabi Muhammad saw), orang (betapa pun hebatnya orang itu), apalagi benda-benda mati seperti pohon, kuburan atau keris. Al Qur'an seringkali menggunakan istilah atau memberi gelar 'utusan' untuk malaikat dan rasul. Untuk Muhammad istilah atau gelar yang diberikan 'utusan dari golonganmu sendiri',

‘sekedar pembawa berita dan peringatan’ dan ‘terbaik untuk diteladani’ (justru karena berjenis manusia biasa). Penulis tidak memahami bagaimana Muhammad saw dengan gelar-gelar yang diberikan oleh kitab suci semacam itu dalam kesadaran kolektif sebagian umat dianggap sebagai sosok yang luar biasa dan lebih bernuansa mistis dari pada manusia historis.

7. Doktrin desakralisasi radikal ini melepaskan energi kebebasan yang luar biasa serta membuka wawasan ke horison terjauh yang mungkin dapat dibayangkan. Dengan doktrin itu benda-benda yang tadinya dianggap suci atau keramat sehingga tidak dapat disentuh kini secara bebas dapat diamati dan dipelajari dengan seksama secara ilmiah (menurut kriteria kontemporer). Secara eksplisit Al Qur'an dalam beberapa ayatnya menyebutkan fungsi alam secara keseluruhan yang diperuntukkan bagi kemaslahatan umat manusia (yang tentu saja hanya mungkin dapat direalisasikan setelah difahami secara wajar). Faktor ini lah yang tampaknya mendorong ilmuan muslim terdahulu menekuni ilmu-sain-teknologi tanpa kenal lelah dengan perlengkapan yang masih bersahaja. Dampak dari ketekunan mereka terhadap perkembangan ilmu, sain dan teknologi kontemporer diakui oleh siapa pun yang jujur.
8. Tetapi doktrin ini menyisakan satu dan hanya satu yang harus dianggap sakral yaitu Allah. Faktor ini lah yang mengendalikan ilmuan muslim terdahulu untuk tetap menghormati alam karena menyadari bahwa sekali pun dapat ‘dieksploitasi’ untuk kepentingan manusia mereka tetap merupakan makhluk-Nya yang keberadaannya, menurut istilah Al Qur'an, justru merupakan bukti keberadaan-Nya. Penghormatan terhadap alam ini yang kurang disadari oleh para ilmuan modern dan baru belakangan ini disadari dampak buruknya yang luar biasa.

9. Hemat penulis doktrin desakralisasi radikal itu lah yang menjelaskan terjadinya 'revolusi' yang berlingkup global yang dilahirkan Islam pada abad ke-7 masehi. Tanpa mempertimbangkan faktor ini penulis tidak tahu bagaimana ahli sejarah dapat mencari penjelasan logis mengenai fakta sejarah fenomenal dan unik dalam sejarah umat manusia itu; yaitu, sejarah masyarakat *jahiliah* Arab, suatu komunitas nomaden yang terpencil dan tidak mengenai tatakrama pergaulan sosial yang normal, tetapi kemudian membangun peradaban unggul sehingga dapat mengalahkan dua imperium dunia pada era itu yaitu Romawi dan Persia sebagaimana tercatat dalam sejarah, sekaligus mampu mempelopori perkembangan ilmu, sains dan teknologi pada tataran global. *Wallāhu 'alam....@*